

# Eksotisme Perempuan Minangkabau dalam Tari “Badantiang Di Rumah Gadang” Koreografer Susas Rita Loravianti

Yulinis<sup>1</sup>

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

E-mail : yulinis.1964@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melihat eksotisme perempuan Minangkabau yang tergambar dalam tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti. Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai tahapan sebagai berikut; (1) penentuan bentuk penelitian; (2) penentuan lokasi penelitian; (3) penetapan data dan sumber data; (4) penetapan metode dan teknik pengumpulan data; (5) metode dan teknik analisis data; dan (6) metode dan teknik penyajian hasil penelitian. Tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti merupakan tari kreasi Minangkabau yang dipentaskan di JKKN Negeri Sembilan Malaysia tanggal 25 Pebruari tahun 2007 dengan komposer Rafiloza. Hasil analisis menunjukkan bahwa dilihat dari unsur gerak tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti yang digunakan terlihat bahwa peran perempuan di *rumah gadang* sangatlah penting. Gerak tari memakai gerak silat Minangkabau yang diolah menjadi lebih dinamis dan estetis. Kekuatan terletak pada ketangkasan dan kelincahan. Lewat properti piring yang dijentik-jentik sehingga berdenting mengisyaratkan para tamu untuk masuk dan bersilaturahmi di dalam *rumah gadang*. Eksotisme perempuan Minangkabau yang berkaitan dengan penguasaan harta pusaka juga tergambar dalam karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti. Gerak-gerak yang dibangun menggambarkan bahwa perempuan adalah *amban puruak pagangan kunci*, *pusek jalo kumpulan tali*, dan *nan gadang basa batuah* yang artinya bahwa perempuan adalah kunci segala persoalan termasuk tentang harta pusaka. Keseimbangan fungsi antara laki-laki dan perempuan tergambar dalam karya tersebut. Tidak ada dominasi laki-laki dan juga tidak ada dominasi perempuan, sehingga karya ini memberikan harmonisasi sebuah sistem.

**Kata kunci :** tari, rumah gadang, eksotisme, Minangkabau

## PENDAHULUAN

Tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti merupakan tari kreasi Minangkabau yang dipentaskan di JKKN Negeri Sembilan Malaysia tanggal 25 Pebruari tahun 2007 dengan komposer Rafiloza. Karya ini membicarakan tentang eksotisme perempuan Minangkabau dalam kehidupan. Karya yang berdurasi sekitar tujuh menit ini melibatkan 4 penari perempuan dan 4 penari laki-laki dengan properti piring di tangannya.

Eksotisme perempuan Minangkabau terdapat di *rumah gadang*, tanah pusaka (lahan), dan keturunan. Menurut sistem *matrilineal*, perempuan memiliki hak penuh di *rumah gadang* (rumah adat Minangkabau). Anak-anak perempuan yang sudah berkeluarga (kawin) tinggal pada kamar-kamar *rumah gadang* bersama suaminya. Anak-anak perempuan yang sudah dewasa tidur di ruang tengah bersama-sama saudara perempuan mereka dari saudara ibu. Anak laki-laki yang sudah berumur tujuh tahun disuruh belajar di *surau* (mushola) dan menginap di *surau*.

Menurut Thaib (dalam Yulinis, 2019:278), perempuan Minangkabau secara ideal harus berperan dan berfungsi sebagai; 1) Puncak dan basis dari sistem kekeluargaan yang disebut matrilineal; 2) Pemimpin masyarakatnya; 3) Pemeran utama dalam kehidupan sosial budaya; 4) Figur yang mulia dan dimuliakan; dan 6) Tokoh, pejuang, pendidik, jurnalis, politisi, pengusaha dan berbagai bidang dan aktifitas lainnya. Kelima peran dan fungsi perempuan Minangkabau tersebut di atas, didasarkan pada pengakuan adat Minangkabau itu sendiri terhadap hakekat perempuan.

Perempuan di Minangkabau dikenal dengan istilah *Bundo Kanduang*, maksudnya adalah perempuan yang menjadi ibu yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Menurut Loravianti (2014:8), bahwa keterlibatan kaum perempuan Minangkabau dalam pengambilan keputusan itu terjadi, karena berdasarkan garis keturunan dan harta pusaka, kaum perempuanlah yang lebih kompeten. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa dalam sistem matriarkhat, posisi peran antara perempuan dan laki-laki adalah berimbang dan seimbang. Kaum perempuan Minangkabau bergerak dalam ranah moral sebagai pengontrol, pengawas sekaligus sebagai penetral kebijakan. Sementara itu kaum laki-laki bergerak dalam ranah hukum.

Tujuan penelitian ini adalah melihat posisi perempuan dalam sistem adat matrilineal di Minangkabau yang tergambar dalam tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti. Keseimbangan fungsi antara laki-laki dan perempuan tergambar dalam karya tersebut. Tidak ada dominasi laki-laki dan juga tidak ada dominasi perempuan, sehingga karya ini memberikan harmonisasi sebuah sistem.

Teori yang digunakan dalam penulisan dan penelitian ini adalah teori fungsionalisme yang dikembangkan Durkheim. Fungsionalisme Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 1987 dan Pelly, 1994: 58) sangat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi organisme seperti yang terlihat dalam asumsi-asumsinya, yaitu; (1), masyarakat harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang dapat dibedakan dari bagian-bagiannya, namun tidak dapat dipisahkan darinya. (2), bagian-bagian suatu sistem berfungsi untuk memenuhi kepentingan sistem secara menyeluruh. (3), kepentingan-kepentingan fungsional dipergunakan dalam arti normal dan patologis. Dengan demikian satu sistem sosial harus memenuhi kebutuhannya sendiri guna mencegah keadaan abnormal. (4), dengan memandang sistem secara normal, patologi, dan fungsional, maka ada taraf atau titik tertentu di mana harmoni dapat tercapai, sehingga fungsionalisasi secara normal berproses di sekitar titik tersebut.

Tulisan ini secara akademis telah mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman ulang terhadap kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau. Hal ini tergambar dalam karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti, yang selanjutnya dapat dijadikan referensi oleh penulis-penulis lain. Sebagai sebuah teks, karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” dapat menunjukkan sebuah jalinan yang utuh tentang konsepsi ideal pembentukan karakter perempuan Minangkabau. Karakter dimaksud, ialah karakter yang memiliki kesadaran tentang peran dan posisinya dalam konstelasi adat dan budaya Minangkabau, sembari tetap memiliki kepekaan atas pranata dan nilai-nilai kehidupan masa kini. Lebih jauh, karakter perempuan yang memiliki kesadaran tentang kemajemukan adat dan budaya dalam sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yaitu kualitatif, yang didasari oleh filsafat rasionalisme. Filsafat rasionalisme berpendirian bahwa ilmu yang valid dihasilkan dari pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis. Karena itu diperlukan dukungan dari data empirik yang relevan. Dalam perspektif rasionalistik, realitas empirik adalah tunggal (sama dengan positivisme; penganut paham *monisme*), namun realitas tersebut tidak diinterpretasi dari perspektif sensual belaka (Muhadjir, 1989: 83-84).

Lokasi penelitian adalah karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti yang dipentaskan di Negeri Sembilan Malaysia tahun 2007. Tentu saja saat ini yang menjadi lokasi penelitian itu adalah hasil rekamannya. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengamatan terhadap hasil rekaman karya. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun dari referensi-referensi masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian ini.

## **ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA**

### **STRUKTUR TARI**

Djelantik menjelaskan bahwa “wujud” dalam karya seni merupakan sesuatu yang dapat dinikmati oleh penikmat dan mempunyai dua unsur utama, yakni bentuk (*form*) dan susunan (*structure*). Bentuk atau unsur internal sebuah pementasan tari, dapat dilihat dari beberapa elemen yang dapat dinikmati dan ditangkap oleh panca indra, yaitu ragam gerak, pola lantai, penari, tata rias dan tata busana, musik iringan tari, serta tempat pementasan (Gunarta, 2020:174). Semua bentuk dan struktur tersebut mengarah pada pemaknaan sehingga kita tahu apa tujuan dari karya tersebut.

Dilihat dari unsur gerak tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti yang digunakan terlihat bahwa peran perempuan di *rumah gadang* sangatlah penting. Perempuan adalah *induk bareh* (ibu beras). Hal ini terlihat dari properti yang digunakan yaitu piring yang identik dengan tempat makanan. Artinya bahwa tanpa perempuan maka di rumah tersebut tidak ada makanan atau penghuninya akan mengalami kelaparan. Di dalam tatanan masyarakat Minangkabau, perempuan dikenal istilah *Bundo Kanduang* (Ibu sejati). Gerak yang dimunculkan adalah gerak menyambut tamu, melayani tamu, menghidangkan makanan, membina kebersamaan, dan membangun rasa bahagia atau kegembiraan. Semua gerak disusun berdasarkan gerak rampak yang sangat indah.

Pola lantai yang digunakan dalam tari ini adalah tari dengan gerak berkelompok. Ada dua kelompok yaitu kelompok penari laki-laki dan kelompok penari perempuan. Kedua kelompok ini bergerak rampak dan berpindah tempat secara estetis. Perpindahan gerak sering dilakukan secara menyilang untuk membangun penglihatan penonton. Kebetulan pertunjukan ini dipentaskan di panggung teater arena sehingga bloking yang menyilang akan menguntungkan penari dalam mengekspresikan gerakan-gerakannya.

Penari yang digunakan adalah empat penari laki-laki dan empat penari perempuan. Hal ini menggambarkan keseimbangan atau terkesan berpasangan seperti membangun keluarga yang bahagia. Dalam *rumah gadang* sangat penting membangun kebersamaan, karena mereka hidup secara berkelompok yang terdiri dari banyak pasang keluarga. Kelompok yang

harmonis akan menggambarkan kepemimpinan perempuan yang ideal dan menjadi panutan bagi kelompok *rumah gadang* yang lain.

Rias yang digunakan penari adalah rias yang membangun karakter, akan tetapi dalam karya ini rias lebih cenderung pada rias cantik. Rias adalah cara atau seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah dalam pertunjukan. Riasan pada seni pertunjukan yang diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan karakter. Rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk menambah ekspresi wajah atau perubahan untuk memberikan para penari dengan suasana yang tepat dan logis.

Busana yang digunakan adalah busana perpaduan antara busana tradisi Minangkabau dengan kreasi yang lebih modern. Sementara busana penari laki-laki adalah busana silat yang juga sudah dipermodern. Setiap tari tradisional tentu memiliki kostum tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Sama halnya dengan tari ini yang juga memiliki kostum yang menjadi karakteristiknya. Pada karya ini merujuk pada kostum tari untuk penari pria yang memiliki perbedaan dengan kostum penari wanita. Namun, meskipun ada perbedaan, busana yang dikenakan sama-sama berasal dari Sumatra Barat asli. Jadi, kekompakan mereka tidak perlu diragukan lagi.

Musik yang digunakan adalah musik karawitan Minangkabau yaitu alat tiup saluang, bansi, gendang, vokal dan sebagainya. Musik cenderung mengiringi gerakan penari sehingga membangun suasana yang eksotik. Rafiloza sebagai komposer musik mencoba mengolah alat-alat musik Minangkabau yang sudah ada untuk bisa disatukan menjadi kesatuan yang kedengarannya sangat estetis dan harmonis.

Tempat pertunjukan yaitu di panggung teater arena, tetapi bukan arena penuh. Gedung seperti ini saat ini banyak digunakan oleh seniman dalam melakukan pertunjukan, karena penonton dan pelaku memiliki hubungan yang lebih dekat. Berbeda dengan prosenium yang berjarak antara penonton dengan apa yang ditonton. Karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti dipertunjukkan di teater arena JKKN Negeri Sembilan Malaysia yang memiliki kapasitas penonton sekita 500 orang.

Dalam pembuatan karya seni dibutuhkan kemampuan kreatif seorang seniman. Kreativitas merupakan proses kerja yang didasarkan atas kemampuan eksploratif untuk mewujudkan sesuatu yang berbeda dari bahan yang ada atau dari keadaan semula. Dengan demikian, kerja kreatif membutuhkan pengalaman, pengetahuan, dan penampilan (Sumiati, 2020:145).

## **PEREMPUAN DAN RUMAH GADANG**

Perempuan adalah tiang penyangga suatu rumah (*limpapeh rumah nan gadang*). Maka, perempuan memegang peran utama dan strategis dalam keluarga dan masyarakat. Ia adalah sosok penting dalam penyelesaian semua masalah keluarga, manajer, *problem shooter* (*amban puruak; pegangan kunci, amban puruak aluang bunian*). Perempuan adalah pemersatu dan penyelaras segala perbedaan (*pusek jalo kumpulan tali*). Perempuan adalah penjaga adat, nilai dan peradaban (*hiasan dalam nagari* ). Jadi lewat simbol piring, perempuan menjadi nyawa bagi seluruh penghuni *rumah gadang* yang selalu menghidupi kaumnya.

Dalam tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti terdapat juga gerak menghadirkan makanan. Artinya perempuan juga adalah pelayan yang baik bagi kaumnya. Jadi tidak hanya sebagai pemilik rumah, namun juga adalah melayani semua orang baik saudara-saudaranya juga tamu yang datang berkunjung ke *rumah gadang*. Sikap ini merupakan sikap yang memperlihatkan bahwa perempuan mampu memerankan banyak peran.

Dalam menyambut tamu yang datang, perempuan Minangkabau bisa melihat situasi dan kondisi. Tidak semua tamu yang bisa masuk seenaknya. Di sinilah dibutuhkan perempuan yang tidak saja cerdas, peka, kritis, ulet namun juga bijaksana. Perempuan yang tahu kapan harus membuka jendela *rumah gadang*-nya seluas mungkin, namun juga cepat-cepat menutupnya jika pemandangan di luar dapat berdampak negatif bagi keluarganya. Dialah pemegang kunci rumah dalam keluarga besar.

Lewat properti piring yang dijentik-jentik sehingga berdenting, mengisyaratkan para tamu untuk masuk dan bersilaturahmi di dalam *rumah gadang*. Dalam hal ini perempuan Minangkabau merupakan tuan rumah yang baik. Karena sudah terbiasa mengurus rumah gadang (pemimpin dalam rumah besar), maka perempuan Minangkabau menjadi terbiasa mengambil keputusan, memimpin pemberontakan, menjadi ujung tombak perjuangan, dan sebagainya. Hal ini terlihat dari tokoh-tokoh perempuan yang dilahirkan di Minangkabau. Perempuan Minangkabau tampil sebagai sosok yang bijaksana, jtmika, dan perkasa dalam berbagai bidang. Gambaran ideal tentang perempuan Minangkabau itu seolah-olah menjadi kenyataan dengan eksisnya para tokoh perempuan dalam sejarah Minangkabau seperti Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiah, Rasuna Said, Yang Dipertuan Gaduh Puti Reno Sumpu, dan Siti Manggopoh. Mereka adalah tokoh-tokoh perempuan pekerja keras yang tangguh dalam mewujudkan cita-citanya.

Kebiasaan perempuan dalam *rumah gadang* menempatkan mereka bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi apapun. Bila terjadi silang sengketa di rumah gadang, maka peran perempuan menjadi sentral dalam menyelesaikannya. Dalam kondisi sekarang, perempuan tidak hanya mampu mengurus *rumah gadang*, namun juga sudah banyak yang merantau dan besar di negeri lain. Mengenai ungkapan ‘di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung’, yang dikenal juga sebagai pepatah masyarakat Minang, pada tradisi merantau, yakni ‘ketika kita tinggal disuatu tempat, suatu daerah tertentu, sudah selayaknya harus berperilaku, bersikap dan menghargai budaya setempat dengan adat istiadatnya’ (Caturwati, 2020:610). Hal ini juga berlaku bagi perempuan perantau yang tangguh menghadapi kebudayaan lain di luar kebudayaan dirinya.

Dalam memimpin *rumah gadang*, perempuan Minangkabau dikenal dengan istilah *siganjua lalai*, *pado maju suruik nan labiah* dan *samuik tapijak indak mati* yang artinya adalah perempuan yang sangat santun dan ramah dalam menghadapi siapa saja. Tidak mau membuat konflik yang menimbulkan sengketa yang berkelanjutan. Namun apabila sudah tertindas dan tersinggung begitu dalam maka berlaku istilah *alu tataruang patah tigo* yang artinya bahwa perempuan bisa mengeluarkan kekuatannya untuk meredakan ketegangan. Untuk itu perempuan Minangkabau-pun boleh belajar silat (bela diri) untuk bisa mempertahankan dirinya dari ancaman-ancaman yang akan menimpanya.

Akan tetapi silat dalam karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti sudah dimodifikasi atau sudah dikreasikan menjadi lebih dinamis. Bagian silat yang diambil adalah bunga-bunga silat yang memperlihatkan kelenturan. Jadi gerak silatnya tidak lagi gerak yang membunuh atau mematikan lawan. Kombinasi gerak silat dengan gerak-gerak lain menjadikan karya ini mengalir indah di gedung pertunjukan.

## **PEREMPUAN DAN TANAH PUSAKA**

Eksotisme perempuan Minangkabau yang berkaitan dengan penguasaan harta pusaka, juga tergambar dalam karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti. Gerak-gerak yang dibangun menggambarkan bahwa perempuan adalah *amban puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali*, dan *nan gadang basa batuah* yang artinya bahwa perempuan adalah kunci segala persoalan termasuk tentang harta pusaka.

Wisran Hadi mengatakan, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sistem matrilineal di Minangkabau itu, antara lain; memproteksi harta kaum (salah satu dari tiga syarat harus dipenuhi suatu kaum terhadap penggadaian --bukan dijual-- harta pusaka tinggi) dan kebebasan laki-laki mencari nafkah (yang tertuang dalam institusi merantau) sebagai bukti terjadinya perubahan tingkah laku, cara berpikir laki-laki untuk menjadi matrilinealisme (Hadi, 2005: 4). Artinya, kecenderungan setiap laki-laki untuk menyerahkan bagian warisannya dari *pusako randah* kepada saudara perempuannya. Begitu juga dengan nilai-nilai “*duduak samo randah tagak samo tinggi*” yang menyebabkan setiap orang Minangkabau tidak punya konsep lain dalam pikirannya bahwa mereka sama dengan orang lain.

Penari dalam gerakan tarinya memperlihatkan usaha memadukan kekuatan otak, otot, dan hati untuk memperbaiki hidup dan kehidupannya. Mempergunakan akal pikiran dengan baik, manusia antara lain akan selalu waspada dalam hidup. Berpikir jauh ke depan untuk meramalkan apa yang bakal terjadi sehingga tetap selalu waspada. Ketika menentukan apakah memerlukan kekerasan atau tidak, maka para wayang memulai dengan merencanakan sesuatu dan dipikirkan lebih dulu sematang-matangnya dan secermat-cermatnya. Demonstrasi harus mempunyai alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan. Melaksanakan tugas bersama atau dalam satu organisasi, manusia tak mungkin berjalan sendiri-sendiri.

Sahrul (2015:143) menambahkan, bahwa sesuai dengan hukum adat bahwa pada harta pusaka tidak boleh di jual kecuali mengalami tiga persoalan yaitu pertama, *gadiah gadang tak balaki* (gadis yang sudah dewasa namun belum bersuami), kedua, *rumah gadang katirisan* (rumah adat yang tiris) dan ketiga, *bilo adaik ndak tagak* (ketika adat tidak berdiri). Jika hal ini terjadi, maka keputusan berada pada hasil musyawarah. Harta pusaka adalah warisan yang diperuntukkan untuk kaum dalam suku yang bertalian ibu. Kalaupun punah keturunan satu perut, maka masih ada kaum dalam suku yang berhak di sebelahnya. Artinya bukan dalam keturunan satu perut saja, namun juga satu suku yang dekat. Kalau memang suku itu sudah punah total dalam nagari maka sebaiknya diwakafkan atau disedekahkan kepada suku yang miskin dalam nagari tersebut.

Denting piring yang meningkah suara musik dalam karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti memperlihatkan peringatan bagi siapa saja yang mengganggu eksistensi tanah pusaka. Goyangan piring dari penari laki-laki yang berusaha membuat keruh suasana ditingkah oleh penari perempuan dengan bunyi jentikan piring yang

bisa dimaknai sebagai perlawanan dalam mengambil keputusan atas tanah pusaka di Minangkabau.

Seperti yang ditegaskan oleh Raudha Thaib (2010:2), bahwa Karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti pada dasarnya untuk merefleksikan posisi dan peran perempuan Minangkabau yang ideal. Perempuan Minangkabau yang ideal menurut Thaib adalah yang mampu berperan dalam 4 (empat) hal, yaitu: (1) sebagai pemimpin, katalisator, pengawal moral, perekat, pengayom, dan pemberi arah; (2) sebagai subjek; (3) memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap adat, agama, dan kebudayaan; serta (4) menjadi filter dalam persoalan yang dihadapi kaumnya.

### **PEREMPUAN DAN KESEIMBANGAN**

Jumlah penari adalah delapan dengan komposisi empat penari laki-laki dan empat penari perempuan, ini juga menunjukkan bahwa karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti membicarakan keseimbangan. Perempuan Minangkabau harus memiliki keseimbangan antara kecantikan, penampilan diri, peranan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Ajaran dalam menjaga keseimbangan yang harmonis itu memakai ukuran yang ia sebut *raso jo pareso* (rasa dan periksa).

Karya tari ini disamping memberi efek filosofi sekaligus juga sebagai hiburan. Penampilan perempuan yang cantik di pentas memberi warna dalam konsep hiburan. Tari tidak hanya menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga hiburan karena tari yang diolah secara jujur dan sungguh-sungguh selalu memancarkan sinyal permainan yang menyenangkan. Tari merupakan suatu fungsi permainan. Tari berlangsung dalam suatu ruang permainan mental, dalam suatu dunia yang diciptakan oleh jiwa bagi dirinya sendiri, segala sesuatu yang menampilkan wajah berbeda dengan wajah dalam “kehidupan biasa”, dan dihubungkan satu sama lain oleh ikatan yang lain daripada ikatan logika. Setiap tarian juga sekaligus ritus, hiburan dalam pesta, permainan pergaulan, kemahiran seni, ujian atau teka-teki yang harus dipecahkan, ajaran kebijaksanaan, bujukan, penyihiran, ramalan, nubuat, dan pertandingan. Jadi, setiap tarian, apa pun jenisnya, termasuk tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti, senantiasa memberikan hiburan dan kegiatan bagi yang menggelutinya serta memberikan hiburan bagi jiwa dan batin manusia.

### **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa karya tari “Badantiang di Rumah Gadang” koreografer Susas Rita Loravianti membicarakan banyak hal tentang kebudayaan Minangkabau terutama mengenai eksotisme perempuan Minangkabau. Keunikan perempuan Minangkabau terletak pada keberadaannya dalam *rumah gadang*. Di dalam *rumah gadang*, perempuan Minangkabau bisa mengukuhkan kekuasaannya. Kekuasaan terhadap harta pusaka, terhadap keturunannya, dan terhadap ancaman yang akan menimpa kaumnya.

Karya tari ini menyajikan keseimbangan yang universal, seimbang dalam visualisasinya (penari) dan juga seimbang dalam fungsi. Dalam visualisasinya terdapat jumlah penari yang seimbang sehingga setiap gerak dan langkah penari bertumpu pada pola-pola yang seimbang. Begitu juga dengan keseimbangan fungsi, di mana antara hiburan dengan nilai filosofi karya

terlihat dengan jelas. Penonton dihibur oleh visual yang estetis tanpa meninggalkan makna budaya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Caturwati, Endang, Ign. Heri Subianto, dan Terry Elisandy. (2020). Tari Buyung Cigugur Kuningan di Masa Pandemi. *Panggung Jurnal Seni Budaya*. 30(4), 604-620. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1374>
- Gunarta, I Wayan Adi dan Ida Ayu Wayan Arya Satyani. (2020). Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 172-181. DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2>
- Hadi, Wisran. (2005). Menumbuh Kembangkan Teater di Sekolah, makalah, *Simposium Guru Sumatra Barat*, Padang: Taman Budaya, 2 September 2005.
- Koenjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. cetakan 2. Jakarta: UI Press.
- Loravianti, Susas Rita. (2014). “Garak Nagari Perempuan” Sebuah Esai Tentang Perempuan Minangkabau dalam Bentuk Koreografi. *Disertasi*. ISI Surakarta.
- Muhadjir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahrul N. (2015). Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi. *Disertasi*. Pascasarjana ISI Surakarta.
- Sumiati, Lilis. (2020). Kreativitas Tari Yudawiyata. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 30(1), 143-160. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i1.1137.g726>
- Thaib, Raudha. (2010). Kedudukan, Peranan dan Fungsi Perempuan Menurut Tatanan Adat dan Budaya Minangkabau, *Makalah*, Padang: Seminar 1 Mei 2010
- Yulinis. (2019). Eksistensi Payung Dalam Kebudayaan Minangkabau Di Era Globalisasi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 275-282 DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2>